

## **Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Gempa Bumi (Mengenang 14 Tahun Silam Gempa Bumi Bantul, Yogyakarta)**

*Nur Hamid*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang, Indonesia

Email: elnur.hamid@walisongo.ac.id

**ABSTRAK** *Gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Bantul, Yogyakarta menjadi pembelajaran bagi kita bahwasanya perlu sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi kedepannya. Tujuan tulisan ini adalah ingin mengetahui sejauh mana pemerintah dan masyarakat dalam melakukan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi yang sewaktu-waktu terjadi tanpa diketahui tersebut. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka yaitu dengan cara menganalisis mendalam terhadap literatur-literatur tentang bencana gempa bumi Bantul tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bantul memiliki kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana gempa bumi. Kesiapsiagaan ini meliputi bidang infrastruktur umum, bidang sistem informasi, bidang fisik atau bangunan, bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang peningkatan kapasitas masyarakat, dan bidang keagamaan.*

**KATA KUNCI** *Kesiapsiagaan Masyarakat, Gempa Bumi*

**ABSTRACT** *The earthquake hit Bantul regency, Yogyakarta, has brought life lesson for us that preparedness is urgently demanded to face potential earthquake in the future. This publication aims to discover how is both government and society readiness to act when earthquake strikes on unprecedented times. Method employed was literature study method by conducting in-depth analysis towards literatures related to earthquake disaster in Bantul in the year of 2006. This study revealed that Bantul dwellers have been high alerted to face earthquake. The disaster preparedness covers a range of fields which are on public facility, information system, physics or building, economy, education, society's capacities enhancement, and religion.*

**KEYWORDS** *Community Preparedness, Earthquake*

Gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006 masih menyisakan kenangan yang menyedihkan. Hal ini karena sebanyak 6000 orang dilaporkan meninggal dunia, 50.000 orang luka-luka, 600.000 orang terlantar, dan lebih dari 127.000 rumah rusak (Aulady & Fujimi, 2019; Brata, de Groot, & Zant, 2018). Akibat banyaknya masyarakat yang terdampak gempa bumi, sehingga roda perekonomian di Kabupaten Bantul dan sekitarnya menjadi lumpuh sementara. Banyaknya industri kecil yang ada disana juga tidak

beroperasi seperti biasanya sehingga masyarakat yang terdampak masih menggantungkan bantuan dari pemerintah.

Tentunya pemerintah daerah harus memiliki strategi pemulihan akibat bencana gempa bumi tersebut. Infrastruktur adalah hal yang penting untuk keberlanjutan aktifitas masyarakat disana, sehingga perlu mengeluarkan banyak biaya dalam membangun infrastruktur dan fasilitas umum untuk pulih dalam menghadapi bencana gempa bumi. Sedangkan dalam pemulihan masyarakat yang luka-luka yaitu dengan menyiapkan perawatan medis darurat. Perawatan medis darurat dapat mengurangi jumlah korban cedera yang mengalami cacat permanen jika mereka mendapatkan perawatan yang tepat dan cepat. Setelah adanya perawatan masyarakat membutuhkan lebih banyak rumah, jamban, dan mobilitas yang lebih baik (Ikaputra, 2019).

Disisi lain, perekonomian pemerintah Kabupaten Bantul menurun 23% setelah terjadinya gempa bumi, menurunnya perekonomian ini diakibatkan masyarakat Bantul kehilangan mata pencaharian setiap harinya (Kusumasari, 2012). Ini menjadi fokus penting pemerintah untuk memberikan penanganan secara tepat, misalnya dengan mengadakan pelatihan atau kursus dibidang apapun yang diminati masyarakat agar masyarakat dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing (Hamid, 2018).

Menjadi maklum jika bencana gempa bumi di Bantul ini mengakibatkan banyak masyarakat yang terdampak. Selain kurang siapnya pemerintah dalam menghadapi bencana pada waktu itu, juga kurang pengetahuan masyarakat untuk merespon terhadap tanda-tanda bencana. Walaupun begitu, pemerintah sudah memiliki unit penanganan bencana yaitu Bakornas PB di tingkat nasional, Satkorlak PB di tingkat provinsi, dan Satlak PB di tingkat kabupaten atau kota (Kusumasari & Alam, 2012). Penanganan unit khusus tersebut tentunya tidak sebagus sekarang karena belum terkelola dengan baik. Sehingga sekarang dibentuk BNPB di tingkat nasional, dan BPBD di tingkat provinsi dan kabupaten atau kota yang sudah terkelola lebih baik sebelumnya.

Untungnya banyak masyarakat di luar Bantul, masyarakat internasional, dan banyak lagi organisasi-organisasi yang rela membantu menangani masyarakat yang terdampak bencana. Dalam seminggu, Yogyakarta dibanjiri oleh banyak organisasi yang rela membantu dalam menangani gempa bumi. Selama minggu kedua setelah bencana, persiapan untuk kegiatan pemulihan dimulai. Pemerintah daerah bekerja sama dengan UNDP mendaftarkan semua organisasi yang berpartisipasi dan mengelompokkannya kedalam beberapa kelompok yang berhubungan dengan kegiatan mereka. Sekitar 70 persen rumah tangga

terdampak diberi bantuan uang sebesar Rp. 15 juta per rumah tangga untuk membangun atau merenovasi rumah mereka. Rumah tangga diharapkan untuk mengelola sendiri rekonstruksi menggunakan dana yang disediakan. Beberapa rumah tangga diberi rumah baru. Mereka yang rumahnya dianggap rusak diberi bantuan perumahan. Beberapa sekolah dan kegiatan rekonstruksi publik dimulai pada bulan kedua setelah gempa bumi. Sebagian besar kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah dan lembaga donor (Resosudarmo, Sugiyanto, & Kuncoro, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, tentunya pemerintah dan masyarakat kedepannya tidak harus menggantungkan bantuan-bantuan dari pendonor. Pemerintah harus menyiapkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi jika sewaktu-waktu terjadi kembali. Hal ini penting agar masyarakat dapat menentukan pilihan apa yang akan dilakukan jika terjadi gempa bumi. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui sejauh mana pemerintah dan masyarakat dalam melakukan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi yang sewaktu-waktu terjadi tanpa diketahui tersebut.

## METODE PELAKSANAAN

### *Jenis Penelitian*

Tulisan ini disajikan dalam bentuk kajian pustaka (*library research*) yaitu upaya penelitian yang dilakukan dengan membaca, mencermati, mengenali, dan menguraikan hingga menganalisa bahan bacaan berupa buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur yang terkait sebagai sumber rujukan (John W. Creswell, 2013; Muri Yusuf, 2014). Adapun bahan bacaan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah setiap sumber literatur yang berkaitan dengan bencana gempa bumi di Kabupaten Bantul tahun 2006.

### *Sumber Penelitian*

Tulisan ini menggunakan sumber data penelitian dari literatur-literatur yang terkait dengan tema penelitian (Deni Darmawan, 2013). Literatur tersebut berupa buku, hasil penelitian dari jurnal nasional dan jurnal internasional, dan beberapa data sekunder yang lain mengenai gempa bumi di Kabupaten Bantul tahun 2006.

***Metode Pengumpulan Data***

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka (John W. Creswell, 2013), yaitu dengan mencari dan membaca data yang berkaitan dengan gempa bumi di Kabupaten Bantul tahun 2006. Kemudian dilakukan pemilahan data untuk menentukan sumber data primer dan sumber data sekunder.

***Teknik Analisis Data***

Penulis menganalisis data menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* (Muhajir, 2000), yaitu dengan cara melakukan analisis secara mendalam terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan gempa bumi di Kabupaten Bantul tahun 2006.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan cara yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana dengan menganalisis bencana yang pernah terjadi di masa lalu (BNPB, 2015). Hal ini mengandung arti bahwa cara masyarakat dalam mengantisipasi gejala bencana yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Menurut Carter (2008) kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, komunitas, dan individu untuk merespons dengan cepat dan efektif terhadap situasi bencana. Cara cepat dan efektif ini dibutuhkan masyarakat jika sewaktu-waktu terjadi bencana dimana pun dan kapan pun tanpa adanya tanda atau gejala bencana.

Kesiapsiagaan adalah bagian siklus dalam manajemen bencana yang dilakukan sebelum terjadinya bencana (Carter, 2008; CDC, 2014). Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak terjadinya bencana (CDC, 2014). Kesiapsiagaan merupakan modal awal yang dimiliki masyarakat atau sebagai kapasitas dalam mengurangi dampak bencana yang terjadi. Jika kesiapsiagaan bencana ini ditanamkan kepada masyarakat sejak dini, masyarakat akan memiliki daya lenting yang kuat dalam menghadapi bencana. Pengetahuan tentang kebencanaan menjadi sangat penting untuk memberikan dampak positif kepada masyarakat ketika terjadi bencana (Hamid, 2020). Akhirnya masyarakat tidak akan panik dan dapat melakukan tindakan apapun untuk menyelamatkan diri terhadap bencana.

Kesiapsiagaan dapat diartikan sebagai pengembangan pengetahuan dan kapasitas masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah, profesional, organisasi, dan masyarakat umum untuk mengantisipasi terjadinya bencana yang akan terjadi dalam situasi dan kondisi tertentu (Granberg, 2013; UNISDR, 2009). Masyarakat tidak hanya sebagai subyek tetapi sebagai obyek dalam penentuan keberhasilan untuk mengurangi

risiko bencana. Fase awal inilah sangat mempengaruhi dalam proses keberhasilan manajemen bencana dalam mengurangi risiko bencana yang akan terjadi. Hal ini dilakukan sebelum adanya krisis atau bencana untuk memberikan pengetahuan atau informasi penting kepada masyarakat, mendiagnosa situasi tertentu, dan rencana kontinjensi dalam pengurangan risiko bencana (CRS, 2002).

Salah satu cara untuk memberikan dampak pemulihan terhadap bencana gempa bumi adalah mengajak masyarakat dalam berpartisipasi untuk membangun rumah tahan gempa bumi (Abe, Ochiai, & Okazaki, 2018). Masyarakat diberikan kebebasan untuk membangun rumah mereka dengan pemantauan dan pedoman dari pemerintah yang menerapkan rekonstruksi bangunan tahan terhadap gempa bumi. Ternyata partisipasi masyarakat ini sangat efektif dilakukan untuk memberikan kesiapsiagaan masyarakat setelah beberapa tahun terjadi bencana gempa bumi (Abe et al., 2018). Dengan pengetahuan masyarakat dalam membangun rumah, mereka akan menanamkan sikap kesadaran bahwa rumah yang bagus adalah rumah yang tahan terhadap bencana, karena mereka setiap hari akan dihadapkan dengan bencana setiap saat tanpa mereka ketahui. Sejauh ini masyarakat Bantul yang pernah terdampak bencana gempa bumi sudah menerapkan rumah yang terekonstruksi tahan gempa bumi. Kesadaran inilah yang sangat penting karena semua keberhasilan program rekonstruksi ini dimulai dengan kesadaran masyarakat dalam mematuhi ketentuan pemerintah demi keberlanjutan kehidupan sehari-hari tanpa takut adanya bencana.

Respon positif pemerintah Kabupaten Bantul melalui BPBD Kabupaten Bantul dibuktikan dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggulangi bencana yaitu dengan cara mengeluarkan dana sebesar Rp. 2.449.464.155 dalam proses meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Beberapa kegiatan diantaranya adalah pemantauan dan penyebarluasan informasi potensi bencana alam; peningkatan keterampilan dan kualitas penanggulangan bencana alam; sosialisasi mitigasi penanggulangan bencana alam dan sosial; pengembangan desa siaga bencana; pengembangan budaya sadar bencana; penguatan kapasitas Satgas BPBD, pembentukan Sekolah Siaga Bencana; pembentukan Desa Tangguh Bencana; dan Pengembangan Sistem Informasi Kebencanaan (BPBD Kabupaten Bantul, 2017). Beberapa kegiatan tersebut memiliki tujuan utama memberikan kapasitas kepada masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi atau bencana lainnya yang mungkin terjadi di Kabupaten Bantul.

Selain kesiapsiagaan kepada masyarakat secara umum, kesiapsiagaan bencana Pemerintah Kabupaten Bantul juga

diimplementasikan kepada penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas adalah orang yang rentan terhadap bencana, sehingga penyelamatan terhadap mereka juga harus diutamakan. Kegiatan tersebut dengan cara mengintegrasikan prioritas dan pembukaan kesempatan partisipasi bagi penyandang disabilitas ke dalam setiap kegiatan mulai dari asesmen, perencanaan, kerangka kerja institusional, sistem informasi, pangkalan sumber daya, sistem peringatan, pembentukan mekanisme respon, kemudian pendidikan, sosialisasi dan simulasi. Pemerintah Daerah berencana mengkader penyandang disabilitas sebagai tenaga relawan yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan keberagaman disabilitas (Wulandari, 2017).

Di sisi lain, sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul juga sudah melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hal ini dibuktikan dengan adanya upaya meningkatkan kesiapsiagaan oleh guru dan siswa yang meliputi telah diadakannya pelatihan evakuasi pada sekolah-sekolah di Bantul; adanya pelibatan guru, siswa, orang tua siswa, dan para relawan yang telah bersedia mengikuti pelatihan dan simulasi bencana gempa bumi; adanya jalur evakuasi beberapa titik di sekolah-sekolah di Bantul; telah diintegrasikannya studi bencana gempa bumi dan tsunami dalam kurikulum di sekolah; dan telah melibatkan peran dari berbagai pihak dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami (Khotimah, Purwantara, Dewi, Majima, & Hiroyuki, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia pendidikan memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa atau masyarakat, dengan diberlakukannya kesiapsiagaan bencana pada dunia pendidikan maka akan memberikan pendidikan khusus terhadap bencana, sehingga pemerintah akan terbantu dalam menangani bencana gempa bumi yang terjadi.

Selain kesiapsiagaan pada dunia pendidikan, masyarakat Kabupaten Bantul juga memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi yang tergolong tinggi (Setyaningrum & Rumagutawan, 2018). Hal ini disebabkan karena masyarakat sering melakukan pelatihan kebencanaan, simulasi bencana gempa bumi, dan masyarakat memiliki pengalaman yang baik dalam menghadapi bencana gempa bumi. Disamping itu, masyarakat juga memiliki modal sosial yang tinggi untuk saling membantu dan bergotong royong dalam melakukan kegiatan apapun (Sun, Deng, & Qi, 2018). Modal sosial inilah yang menjadikan masyarakat Bantul memiliki kekuatan cepat bangkit terhadap bencana gempa bumi yang terjadi tahun 2006 silam.

Terakhir, ada hal menarik yang perlu diketahui bahwasanya mayoritas penduduk desa di Kabupaten Bantul melakukan kegiatan

keagamaan yang baik terutama Islam. Kegiatan keagamaan mereka terdiri dari doa bersama, membaca Alquran, dan pendidikan agama. Hal ini dapat meningkatkan semangat dan solidaritas masyarakat untuk selalu melakukan kegiatan secara gotong royong. Setelah gempa bumi Bantul, penduduk desa memiliki spiritual yang tinggi melalui praktik keagamaan. Mereka dapat bekerjasama untuk menghadapi bencana gempa bumi dan upaya penyelamatan terhadap gempa bumi. Selain itu, adanya bantuan dari organisasi kemanusiaan lainnya di Arab Saudi dan Qatar juga datang ke daerah yang terkena dampak untuk membantu membangun kembali masjid-masjid yang rusak akibat gempa bumi. Hal ini didasari adanya identitas Muslim yang menyebabkan para warga desa ini memiliki akses ke sejumlah besar dukungan dan sumber daya (yaitu, dukungan keagamaan). Dukungan ini berasal dari hubungan mereka yang dibangun dengan Tuhan (identitas Muslim) atau dari jaringan mereka dengan penganut dan komunitas lainnya (Sun et al., 2018).

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan beberapa sumber yang telah dijelaskan diatas, masyarakat Bantul memiliki kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana gempa bumi. Kesiapsiagaan ini meliputi bidang infrastruktur umum, bidang sistem informasi, bidang fisik atau bangunan, bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang peningkatan kapasitas masyarakat, dan bidang keagamaan. Beberapa bidang tersebut sudah dapat diandalkan dan memenuhi syarat dalam penyiapan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kedepan, pemerintah dan masyarakat harus tetap berkesinambungan dan saling mendukung dalam menyiapkan kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi. Segala peraturan dan ketentuan pemerintah harus tetap diikuti oleh masyarakat demi terciptanya masyarakat tangguh bencana gempa bumi.

### Daftar Pustaka

- Abe, M., Ochiai, C., & Okazaki, K. (2018). Is post-disaster housing reconstruction with participatory method effective to increasing people's awareness for disaster prevention? *Procedia Engineering*, 212, 411–418. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.053>
- Aulady, M. F. N., & Fujimi, T. (2019). Policy Implication for Economic Losses Reduction Due to Earthquake Disaster in Bantul City, Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 462(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/462/1/012051>
- BNPB. (2015). *Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030*. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- BPBD Kabupaten Bantul. (2017). *LKJ 2017*. Bantul: Badan Penanggulangan Bencana

Daerah Kabupaten Bantul.

- Brata, A. G., de Groot, H. L. F., & Zant, W. (2018). The Impact of the 2006 Yogyakarta Earthquake on Local Economic Growth. *Economics of Disasters and Climate Change*, 2(2), 203–224. <https://doi.org/10.1007/s41885-018-0026-5>
- Carter, W. N. (2008). *Disaster Management : A Disaster Manager's Handbook*. Retrieved from <https://www.think-asia.org/bitstream/handle/11540/5035/disaster-management-handbook.pdf?sequence=1>
- CDC. (2014). *Disaster Preparedness and Response Training*. Retrieved from [https://www.cdc.gov/nceh/hsb/disaster/Facilitator\\_Guide.pdf](https://www.cdc.gov/nceh/hsb/disaster/Facilitator_Guide.pdf)
- CRS. (2002). *Emergency Preparedness & Response Handbook*. Retrieved from <http://static1.1.sqspcdn.com/static/f/752898/10551353/1296749572987/EmergencyPreparednessAndResponseHandbook.pdf?token=CITvTfrkELWqHc8MSqNCpeILYh0%3D>
- Deni Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Granberg, T. A. (2013). Preparedness Measures for Emergency and Disaster Response. *Humanitarian and Relief Logistics*, (Research Issues, Case Studies and Future Trends), 59–75. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7007-6\\_4](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7007-6_4)
- Hamid, N. (2018). Study of Community Capacity in Dealing With The Threat of Shore Erosion in Kragan Subdistrict Rembang District. *Pancaran Pendidikan*, 7(3), 57–70. <https://doi.org/10.25037/pancaran.v7i3.193>
- Hamid, N. (2020). Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, VIII(2), 232–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3444>
- Ikaputra. (2019). People with Different Abilities and Disaster—Lessons Learned from Jogjakarta, Post-earthquake 2006–2016. In *Japan Study as a Public Good in Asia* (pp. 55–59). <https://doi.org/10.1007/978-981-13-6336-8>
- John W. Creswell. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah, N., Purwantara, S., Dewi, U., Majima, K., & Hiroyuki, K. (2019). School Preparedness in Anticipating the Threat of Earthquake and Tsunami in Bantul Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 271, 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/271/1/012005>
- Kusumasari, B. (2012). Network organisation in supporting post-disaster management in Indonesia. *International Journal of Emergency Services*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.1108/20470891211239326>
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2012). Bridging the gaps: The role of local government capability and the management of a natural disaster in Bantul, Indonesia. *Natural Hazards*, 60(2), 761–779. <https://doi.org/10.1007/s11069-011-0016-1>
- Muhajir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Resosudarmo, B. P., Sugiyanto, C., & Kuncoro, A. (2012). Livelihood Recovery after Natural Disasters and the Role of Aid: The Case of the 2006 Yogyakarta Earthquake. *Asian Economic Journal*, 26(3), 233–259. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8381.2012.02084.x>
- Setyaningrum, N., & Rumagutawan, R. (2018). Tingkat Pengetahuan Penanggulangan Bencana dan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Kepala Keluarga di Dusun Kiringan Canden Jetis Bantul Yogyakarta. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(3), 103–110. <https://doi.org/10.32504/hspj.v2i3.44>



- Sun, L., Deng, Y., & Qi, W. (2018). Two Impact Pathways from Religious Relief to Public Disaster Response: Findings from a Literature Review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 27(August 2017), 588–595. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.10.004>
- UNISDR. (2009). *Terminology on Disaster Risk Reduction*. Geneva, Switzerland: United Nations International Strategy for Disaster Reduction.
- Wulandari, R. (2017). Analisis Kesiapan Pemerintah Daerah dalam Penanganan Penyandang Disabilitas Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(1), 23–41.